

WORKSHOP AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

¹Fatmawati, ²Hani Hidayatulloh³Elya Munfarida

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Purwokerto, Indonesia

³Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: fwati9849@gmail.com

Abstract

Workshop is a place of activity, to review in terms of its management, the workshop also has a strategic function to gain trust and satisfaction in management. The workshop itself includes a systematic planning, implementation, monitoring and evaluation with regard to space. This study discusses religion and culture through a phenomenological approach. Phenomenology is an approach to understanding religion. Phenomenology is a way that can be experienced in religious life, this phenomenology can usually be felt, experienced or done. Phenomenology is a way of understanding one's religion that includes most businesses in assessing their options and commitments neutrally in preparation for the reconstruction of other people's experiences. Religion and culture are units that are bound by belief and the preservation of cultural customs that have existed for a long time. Therefore, religion and culture are not separated but must have an understanding between the two. This article aims to understand the relationship between religion and culture from a phenomenological perspective so that there are no mistakes.

Keywords: *Workshop, Religion, Culture, Phenomenology*

Abstrak

Penelitian workshop merupakan sebagai tempat aktivitas, untuk meninjau dari segi pengelolaannya, workshop juga memiliki fungsi strategis untuk memperoleh kepercayaan dan kepuasan. pada pengelolaan. Didalam workshop itu sendiri meliputi suatu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, berkenaan dengan ruang secara sistematis. Pada penelitian ini membahas agama dan budaya melalui pendekatan fenomenologi. fenomenologi yaitu pendekatan untuk memahami tentang agama. Fenomenologi merupakan cara yang bisa dialami dalam kehidupan beragama, fenomenologi ini biasanya dapat di rasakan, dialami ataupun dilakukan. Fenomenologi yaitu cara untuk memahami agama seseorang yang mencakup sebagian besar bisnis dalam menilai opsi dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk rekonstruksi pengalaman orang lain. Agama dan budaya merupakan satuan

yang terikat adanya kepercayaan dan pelestarian adat istiadat kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Maka dari itu agama dan budaya tersebut tidak dipisahkan melainkan harus memiliki pemahaman antara keduanya. Artikel ini memiliki tujuan untuk memahami antara agama dan budaya dalam perspektif fenomenologi agar tidak ada kekeliruan.

Kata Kunci: Workshop, Agama, Budaya, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Setiap agama, terkhusus pada Islam sudah seharusnya mengutamakan etika dalam melihat suatu permasalahan yang terjadi diantara umatnya, dengan jalan menghayati perasaan umatnya, memahami esensi dasarnya, dan meninjau secara mendalam sejarah tata hukumnya. Caranya adalah dengan hidup bersama masyarakatnya, berbagi nasib dengan mereka, serta merasakan segenap kegelisahan dan harapan mereka. Jika seseorang sudah paham akan kehidupan beragama maka tidak mungkin ada kekeliruan tentang agama.

Agama dan budaya memang sangat merekat pada lingkungan masyarakat. Akan tetapi didalam masyarakat itu sendiri kebanyakan masih salah dalam menafsirkan tentang agama dan budaya. Contoh kepercayaan budaya pada zaman dahulu dengan sekarang sangatlah berbeda. Pada zaman dahulu budaya yang dilestarikan masyarakat masih sangatlah baik ikatannya. Berbeda dengan zaman sekarang banyak masyarakat menafsirkan bahwa melestarikan budaya adalah suatu kepercayaan yang tidak ada kaitannya dengan agama. Melainkan budaya sangatlah terikat dengan agama. Banyak budaya yang masih ditemui dimasyarakat sekitar contohnya ada Begalan, Ebeg, Wayang, Karawitan dan lain sebagainya. Budaya tersebut memiliki simbolik tersendiri yang harus dilestarikan pada generasi muda pada zaman sekarang. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi simbolik dengan bermacam-macam pemahaman dari seseorang atau masyarakat terhadap apa yang dirasakan dan dialami dalam bentuk nilai yang tidak terbatas. Dari latar belakang tersebut di atas maka tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang agama dan budaya berdasarkan pendekatan fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel menggunakan metode observasi, analisis secara fenomenologi berdasarkan keadaan yang ada di Desa Karangpetir. Metode ini dikira sesuai dengan fenomena yang ada. Dengan menggunakan observasi dan lalu menganalisis maka upaya tidakan nyata yang dilakukan oleh kelompok KKN akan lebih akurat.

Dalam hal ini KKN 50 UIN SAIZU Purwokerto kelompok 85 melakukan beberapa tahapan:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Tahap Workshop Agama dan Budaya

Tahap ke-1 yaitu observasi, dimana team KKN mengadakan observasi terlebih dahulu terhadap agama dan budaya yang berkembang di Desa Karangpetir. Kemudian kelompok KKN mencatat dan ikut mengamati fenomenal yang ada di Desa Karangpetir agar mengerti betul sebagai bahan pengenalan.

Tahap ke-2 yaitu perkenalan dan pengenalan kepada masyarakat satu persatu terkait agama dan budaya yang berkembang di Desa Karangpetir sebagai wujud pendekatan fenomena yang akan diteliti sebagai bahan analisis. Dalam hal ini kelompok KKN melakukan sowan perkepala dusun dan mengikuti berbagai pelatihan seni budaya yang ada di desa.

Tahap ke-3 yaitu analisis terkait observasi dan pengenalan yang sudah terbilang cukup. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis sebagai tindakan selangkah untuk fenomena yang ada. Dalam hal analisis memerlukan diskusi yang panjang karena harus ada kesimpulan yang harus juga ada saran terkait fenomena yang ada. Setelah analisis selesai baru kesimpulan yang akhirnya terbentuklah Workshop agama dan budaya sebagai tindak fenomenologi yang ada di Desa Karangpetir Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan analisis fenomenologi yang dilakukan kelompok KKN menemukan bahwasanya ada beberapa kesinangungan atau tidak beriringnya antara agama dan budaya yang ada di Desa Karangpetir. Sesuai dengan program atau misi dari KKN akhirnya menyimpulkan bahwa perlunya kesadaran masyarakat yang harus melekat agama dan budaya itu dapat beriringan. Untuk menyadarkan masyarakat terkait hal tersebut dan agar misi dari kelompok 85 tersampaikan maka diadakan *workshop* agama dan budaya. Pada acara *workshop* tersebut peserta yang hadir dari tokoh masyarakat ada sebanyak 50 orang untuk masyarakat di Desa Karangpetir, tamu undangan dari luar desa ada sebanyak 30 orang dan untuk pemateri sebanyak 4 narasumber.

1. Workshop

Workshop adalah suatu kegiatan yang mana ada beberapa orang ahli pada bidang tertentu dan berkumpul dengan sekelompok orang dengan latar belakang maupun profesi yang sama serta melakukan kegiatan interaksi secara bersama untuk membahas suatu masalah tertentu. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan workshop biasanya akan lebih

fokus untuk membahas berbagai masalah tertentu yang disertai dengan pelatihan. Para peserta didalamnya akan mendapatkan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat dan juga bisa diterapkan sesuai dengan bidang profesi yang dimilikinya.

Interaksi yang dimaksudkan dalam workshop bisa menjadi sebagai jembatan antar masyarakat yang masih awam atau belum mengerti apa yang perlu ditanggapi dalam desa Karangpetir. Interaksi ini dimaksudkan dapat menjawab kegelisahan sekaligus memberi pengertian dan pemahaman dengan masalah yang ada.

Workshop dianggap salah satu cara pemahaman dan sosialisasi yang baik kepada masyarakat. Dengan mendatangkan narasumber yang memang sesuai dan dapat menjawab terkait permasalahan yang ada dan tentunya tidak memihak suatu golongan. Dalam workshop kali ini didatangkanlah berbagai narasumber untuk memahami bagaimana pentingnya agama dan budaya di dalam masyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara agama dan budaya.



Gambar 1. Tema Materi Workshop Agama dan Budaya "Memayu Hayuning Budaya"

Dengan adanya workshop masyarakat dapat interaktif dalam pengendalian toleransi dan mendapat pemahaman yang sesuai.



Gambar 2. Diskusi Interaktif dengan Narasumber

Materi yang disampaikan pun sangat menarik dan dapat memicu keterbukaan masyarakat dengan fenomena yang ada.

2. Agama

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Oleh karena itu, dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sehingga dalam mengemukakan definisi dari agama, maka diperlukan suatu pemikiran yang cermat, sebab perkara ini bukan perkara yang mudah untuk dilakukan.

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- Keyakinan (**credial**), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- Peribadatan (**ritual**), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut

Menurut definisi yang sudah tertera demikian, dalam fenomena yang ada di Desa Karangpetir sendiri terdapat dua agama yang dianut yaitu agama Islam dan Kristen. Namun memang masih lebih banyak didominasi oleh agama Islam. Walaupun begitu belum ada spesifikasi yang jelas terkait Islam yang dianut. Hal itu menyebabkan secara pendekatan memang sulit dilakukan dan harus hati hati dalam melakukan penelitian. Ada beberapa yang memang mengakui sebagai golongan Nahdlatul Ulama ada juga yang mengakui sebagai bagian dari Islam Muhammadiyah. Namun dalam desa tersebut belum ada organisasi yang menaungi golongan golongan islam tertentu.

Hal tersebut menyebabkan berbagai fenomena yang terbelang pemahaman agama Islam yang minim. Seperti contoh masih meletakkan mushaf Al-Qur'an dilantai, lalu melakukan adat jawa yang belum sesuai syariat agama islam dan lain-lain. Melihat fenomena tersebut dengan mempertimbangkan sebagai kesadaran tersebut dalam workshop tersebut mengundang kepala FKUB yaitu Kyai Nurkholis sebagai narasumber yang menjembatani toleransi beragama dan meluruskan pemahaman agama Islam yang rahmatanlilalamin.



Gambar 3. Kyai Nurkholis ketua FKUB Kabupapten Purbalingga

Dalam workshop tersebut kyai Nurkholis juga menjelaskan pentingnya agama dan budaya yang harus sinkron. Lalu menjelaskan Islam nusantara yaitu Islam yang tetap menjaga tradisi agama Islam namun tetap berpegang teguh atau tidak menghilangkan syariat Islam

3. BUDAYA

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Dalam fenomena yang ada di Desa Karangpetir terbilang desa tersebut masih banyak yang budaya yang masih berkembang. Bahkan kepala desa di Desa Karangpetir adalah seorang dalang dan mempunyai sanggar bernama “SANGGAR SETYA LARAS”. Karangpetir pun pernah mendapat SK atau diklaim sebagai desa wisata budaya pada tahun 2012. Namun karena segala polemik ternyata SK tersebut tidak diperpanjang dan hal tersebut ternyata berpengaruh pada budaya yang berada di Desa Karangpetir. Melihat fenomena tersebut dalam workshop yang diadakan mengundang narasumber sebagai praktisi budaya dan penyadar kawasan wisata budaya yang dalam hal tersebut mengundang Pak Agus Sukoco selaku budayawan Purbalingga dan Pak Wasis Adi Wibowo selaku ketua bidang budaya di Kabupaten Purbalingga.



Gambar 4. *Narasumber Budaya Pak Agus Sukoco*



Gambar 5. *Narasumber Sadar Wisata Budaya oleh Ketua Bidang Budaya Kabupapten Purbalingga*

Budaya yang ada di Desa Karangpetir tergolong budaya yang masih bisa dilestarikan namun fenomena lunturnya minat dari warganya sendiri yang terbilang kurang kesadaran. Dalam workshop tersebut menjelaskan bagai mana pentingnya budaya dan bagaimana cara melestarikannya.

4. FENOMENOLOGI

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Penelitian fenomenologi fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (intentionality), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu

kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu.

Fenomena yang ada didesa Karangpetir secara sosiologi memang ada beberapa yang perlu diperbaiki. Baik itu dari segi agama, budaya ataupun dari agama dan budaya. Maka dari itu melihat fenomena yang ada kelompok KKN dengan menjalankan program kerja mengangkat fenomena tersebut dan melakukan analisis yang hasilnya menjadikan workshop budaya dan agama sebagai sarana penyadar dan pembenahan dari fenomena tersebut.

Menyikapi hal tersebut, untuk menyeimbangkan antara pemahaman agama dan bbudaya dalam workshop tersebut mengundang berbagai narasumber yang dapat menjawab sesuai dengan bidangnya. Diantaranya menghadirkan juga bidang intel dari Polresta Purbalingga sebagai pemateri pertama yang menanggapi fenomena konflik dan masalah sosial yang ada didesa Karangpetir. Lalu ada ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Purbalingga sebagai penanggap fenomena agama dan pemahaman agama yang beragam di desa Karangpetir dan penanggap keseimbangan antara agama dan budaya harus beriringan dan jiwa toleransi.

Menghadirkan juga budayawan Purbalingga sebagai penanggap budaya yang berkembang yang ada di desa Krang petir yang mulai luntur. Lalu sebagai pelenngkap penangap fenomena budaya dihadirkan juga bapak Wasis Adi Wibowo selaku ketua bidang kebudayaan Purbalingga.

Fenomena yang beragam didesa Karangpetir yang selanjutnya tertanggapi dalam Workshop tersebut sebagaib pendekatan fenomenologi yang dilakukan Kelompok 85 yang akhirnya bisa bermanfaat sebagai mana analisis yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan analisis fenomenologi yang dilakukan dari Kelompok 85 telah menemukan bahwasanya di Desa Karangpetir ini masih terdapat kesalahpahaman antara Agama dan Budaya sehingga dari Kelompok 85 mengadakan workshop dengan tujuan agar masyarakat di Desa Karangpetir memahami pentingnya Agama dan Budaya. Setelah diadakan acara workshop tersebut tokoh masyarakat sebagaian berantusias menghadiri acara tersebut dengan pemateri yang memiliki pengetahuan luas mengenai Agama dan Budaya.

Sebagian tokoh masyarakat di Desa Karangpetir sudah mulai memahami pentingnya Agama dan Budaya. Ketika acara workshop berlangsung ada beberapa masyarakat yang aktif bertanya sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya workshop tersebut sudah ada peningkatan pemahaman tentang Agama dan Budaya bagi masyarakat sehingga kesalahpahaman masyarakat dahulu sudah tidak ada lagi.

Sesuai dengan program atau tujuan dari KKN akhirnya menyimpulkan bahwa perlunya kesadaran masyarakat yang harus melek Agama dan Budaya itu dapat beriringan. Sehingga untuk menyadarkan masyarakat terkait hal tersebut dan supaya tujuan dari kelompok 85 tersampaikan atau terwujud maka diadakan workshop Agama dan Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprayono, Imam. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Damamik, Erikson. "Dampak Seminar dan Workshop Accurate terhadap Minat Belajar Software Akuntansi " Jurnal Tekinkom : Politeknik Bisnis Indonesia. hlm. 41-42.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Reliuisitas Islam". Jurnal Ilmiah Psikologi Juni, 2015, Vol.2. No. 2. hlm. 199-208.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Roka Bulu Provinsi Riau". Humanika Vol. 23. No. 1. 2016.
- Asih, Imalia Dewi. " Fenomenologi Husserl Sebuah Cara Kembali ke Fenomena." Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9. No. 2, September 2005. hlm. 75-80.
- Manaf, Abdul. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Brower, M.A.W. (2019). *Psikologi Eksistensi*. Jakarta: Granmedia